

Submitted:  
07-09-2021

Revised:  
07-10-2021

Accepted:  
10-11-2021

Published:  
11-11-2021

---

## Pemanfaatan Sarana Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kecakapan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Briyantika Puji Lestari<sup>1</sup>, Nisa`el Amala<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Tribakti Kediri<sup>1</sup>, Institut Agama Islam Negeri Madura<sup>2</sup>  
e-mail: [briyantika.puji.lestari@gmail.com](mailto:briyantika.puji.lestari@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisaelamala@iainmadura.ac.id](mailto:nisaelamala@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kegiatan matematika untuk anak usia dini diciptakan supaya anak dapat dapat berkemampuan untuk untuk berhitung dan mengimplementasikannya pada kehidupan mereka di masa depan, terkhusus pada kecakapan memecahkan masalah. Pentingnya kecakapan berhitung untuk dikenalkan pada anak sejak dini dikarenakan pada masa ini anak berada di suasana yang menyenangkan serta memiliki rasa aman dan kebebasan dalam berekspresi. Permasalahan ini dihadapi oleh anak di lembaga TK Dharma Wanita Ketanon dari 13 anak capaian kognitif terkait kecakapan berhitung hanya 2 anak yang memperoleh BSH sedangkan 9 anak dalam kategori MB dan 2 anak BB. Dari analisis kebutuhan ditemukan kebutuhan sarana pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat anak dalam mencapai kemampuan berhitung. Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan mengaplikasikan 3 siklus. Hasil penelitian ini adalah diterima dan dapat dibuktikan bahwa pada siklus ke I diperoleh prosentase ketuntasan 30,7%, pada siklus ke II diperoleh prosentase ketuntasan 61,5% dan pada siklus ke III diperoleh prosentase ketuntasan 84,6%.

**Kata Kunci:** sarana bahan alam, kecakapan berhitung, anak usia 5-6 tahun

### Abstract

Activities of mathematics for children early age creativity so that children can have the ability to count and implement it in their future lives, especially in problem-solving skills. The importance of numeracy skills to be introduced to children from an early age is because the children are in a pleasant atmosphere and have a sense of security and freedom of expression. This problem took children in the Dharma Wanita Ketanon Kindergarten institution, 13 children with cognitive achievement related to numeracy skills, only two children received BSH while nine children were in the MB category and 2 BB children. The needs analysis found learning facilities that can foster children's interest in achieving numeracy skills. The research carried out is Classroom Action Research by applying three cycles. The results of this study are accepted and can find that the first percentage of completeness is 30.7%, in the second percentage of completeness is 61.5%, and in the third cycle, the percentage of completeness is 84.6%.

**Keywords:** a natural material, numeracy skills, children aged 5-6 years

## **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan teori Pestalozzi (dalam Suyadi, 2013), ada urutan untuk mencapai perkembangan anak. Pengembangan kognitif pada anak terdiri dari kecakapan otak anak untuk mendapatkan, menguraikan, serta mengimplementasikan wawasan yang diperolehnya menjadi sebuah informasi baru bagi mereka. Kecakapan ini berhubungan dengan kecakapan berpikir anak dalam hal menginterpretasikan pengalaman belajar, memperoleh berbagai variasi untuk menyelesaikan masalah, membangun kecerdasan matematis logis, mengorganisasikan, dan juga kecakapan berpikir lebih cermat (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Mengenalkan matematika pada anak sejak dini wajib dilaksanakan menggunakan metode yang menarik, ceria, serta kondusif, sehingga pikiran mereka akan terbiasa dan terlatih sehingga menjadikan anak dapat memahami, juga memiliki minat yang tinggi pada matematika (Susanto, 2011). Dikarenakan sangat perlunya kecakapan berhitung bagi anak, maka kecakapan ini dirasa penting untuk diberikan sedini mungkin, melalui sarana-sarana dan metode-metode yang sesuai akan meningkatkan kemajuan anak. Pengembangan aktivitas pembelajaran matematika untuk anak usia dini diciptakan supaya anak dapat berkecakapan untuk berhitung dan mengimplementasikannya pada kehidupan mereka di masa depan, terkhusus pada kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan berhitung menjadi dasar dari beberapa keterampilan hidup anak selanjutnya dan berhitung pada usia 5-6 tahun dapat diawali dengan menghitung urutan angka mulai dari angka satu, dan menjumlah beberapa benda yang berada di lingkungan anak (Kliken & Juleff, E, 2015).

Berhitung termasuk dalam matematika, kemampuan ini bermanfaat untuk keseharian setiap individu, terutama konsep bilangan adalah awalan dalam peningkatan kecakapan matematika ataupun persiapan untuk masuk ke jenjang berikutnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Berhitung yang diharapkan penulis disini berupa penjumlahan, pengurangan, menggunakan sarana yang berupa benda bahan alam.

Menjadi pemikiran seorang pendidik menggali apa yang dapat dilakukan dalam kegiatan yang dapat membantu proses berpikir anak tentang kecakapan berhitungnya. Jelas tidak boleh keluar dari hakikat belajar anak yaitu bermain. Menurut (Rahmawati & Euis Kurniati, 2005) Kegiatan pembelajaran menggunakan benda yang nyata secara langsung dapat melengkapi pengetahuan anak menjadi bermakna, menggali lebih dalam pada objek yang konkrit dapat membantu pemahaman anak.

Bahan alam di lingkungan sekitar anak dapat dijadikan sarana pembelajaran dengan tujuan mengenalkan benda konkrit ke anak TK. Sehingga kelangsungan dan *outcome* pendidikan yang terbaik untuk anak dapat dicapai secara optimal. Penggunaan hal yang konkrit seperti bahan alam sebagai sarana belajar mampu mendukung penghayatan di berbagai aspek-aspek pengembangan yang melekat di dalam diri anak seperti aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan agama (Susanto, 2011).

Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat penentuan capaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada ranah berpikir simbolik yaitu, (1) anak dapat membilang 1-10, (2) anak dapat menggunakan berhitung dengan lambing bilangan, (3) anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambangnya, mengenal macam-macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Indikator inilah yang digunakan dalam menggali potensi dan masalah dari penelitian ini sehingga dihasilkan capaian perkembangan di TK Dharma Wanita Ketanon dari 13 anak capaian kognitif dalam kecakapan berhitung hanya 2 anak yang memperoleh BSH sedangkan 9 anak dalam kategori MB dan 2 anak BB. Kategori capaian yang rendah ini memunculkan tantangan bagi guru menggali pembelajaran yang bagaimana dapat diterapkan pada anak dalam upaya mencapai kecakapan berhitung secara optimal.

Ragam Penelitian terdahulu tentang bahan alam yang dilakukan oleh (Murniati, 2018) sama-sama digunakan untuk meningkatkan kecakapan berhitung anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan alam untuk sarana kegiatan belajar, namun bahan alam yang digunakan hanya dedaunan, buah, dan

ranting kering yang sudah disiapkan guru dan anak tinggal menggunakan. Jadi anak tidak diberi kebebasan mencari bahan alam sendiri sesuai yang anak inginkan dan selalu dalam dampingan guru.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Fauziah, 2013) terkait sarana bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak. Pada penelitian ini ditekankan pada peningkatan kreatifitasnya, karena menurut penulis sarana bahan alam merupakan suatu wujud interaktif serta dapat diaplikasikan secara komunikatif memanfaatkan bahan yang berada di alam untuk menjadikan anak dapat belajar pada hal-hal yang konkrit. Dengan sarana bahan alam, anak diberikan gambaran nyata secara langsung melalui kegiatan belajar dan bermain yang diberikan guru.

Pada penelitian ini, kecakapan berhitung pada anak usia 5-6 tahun diawali dengan mengenal lambang bilangan, menjumlahkan dan mengurangi bilangan sederhana menggunakan sarana bahan alam. Dengan demikian secara perlahan melalui pembelajaran memanfaatkan sarana bahan alam maka kecakapan berhitung anak mampu berkembang secara optimal.

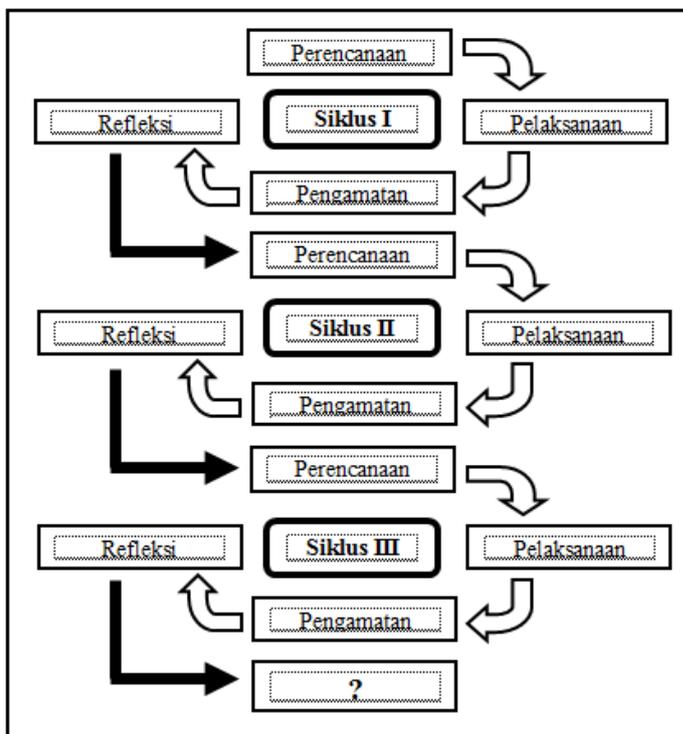
## **METODE**

Jenis metode rancangan desain penelitian yang dipakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas, yaitu 3 siklus yang digunakan. Yang mana setiap siklus memiliki alur diantaranya merencanakan, melaksanakan, mengamati dan refleksi. Subjek penelitian dalam kegiatan ini merupakan anak usia 5-6 tahun pada TK Dharma Wanita Ketanon Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022, yang dijalankan dengan kolaborasi bersama dua orang guru serta satu orang Kepala Sekolah. Keseluruhan siswa usia 5-6 tahun tergabung dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen kegiatan hasil kecakapan berhitung dan sarana bahan alam.

Instrumen penelitian ini sangat berpengaruh terhadap mutu data penelitian yang akhirnya menentukan kualitas penelitian. Waktu penelitian diadakan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2021. Tempat penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Ketanon, Kecamatan Kedungwaru. Kabupaten Tulungagung. Pada penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yakni pengamatan dan penugasan

atau pemberian tugas. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kenyataan atau keadaan konkret sesuai data.

Desain dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1** Bagan dan alur PTK yang digunakan  
 (Sumber: Arikunto, 2010)

Adapun batasan pada kriteria kenaikan kecakapan berhitung terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1** Kriteria Kenaikan Kecakapan Berhitung Pada Anak

Rentang Nilai	Kategori	Bobot
90% - 100%	Sangat Meningkatkan	4
70% - 89%	Meningkat	3
60% - 69%	Kurang Meningkatkan	2
0% - 59%	Tidak Meningkatkan	1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Masalah

Berdasar pada observasi, hasil yang ditunjukkan yaitu masih rendahnya kecakapan berhitung dalam kegiatan memahami konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dan menghubungkan bilangan dengan lambangnya. Hal ini memicu penulis melaksanakan tindakan penelitian dengan tujuan mengetahui asal muasal kurangnya kecakapan anak dalam berhitung. Pada kegiatan ini peneliti berkolaborasi dengan sejawat untuk menyiapkan media serta sarana pembelajaran yang menjadi kebutuhan. Peneliti mengagendakan 3 siklus, urutan penelitiannya terdiri atas: penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Mengacu pada jawaban di penelitian pertama, keseluruhan anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan masih rendah. Didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan tindakan persentase anak yang masuk pada kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak, masuk pada kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 9 anak, yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak, dan belum ada anak yang termasuk ke dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini berarti kecakapan berhitung anak masih rendah. Pernyataan diatas bisa diamati pada tabel berikut:

**Tabel 2: Hasil Penilaian Kecakapan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di siklus Pra Tindakan**

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1.	AAP		√			√	
2.	DGA		√			√	
3.	DIF		√			√	
4.	GAQ	√				√	
5.	KAR		√			√	
6.	MB			√			√
7.	MAZ		√			√	
8.	MAF			√			√
9.	MHR		√			√	
10.	NSS		√			√	
11.	SAA	√				√	

12. MLH		√			√	
13. ZTS		√			√	
Jumlah	2	9	2	0	11	2
Prosentase	15,3%	69,2%	15,3%	0%	84,6%	15,4%

## Pembahasan

Dari pengamatan untuk permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam kegiatan peningkatan kecakapan berhitung seperti yang telah tertulis pada bagian awal, peneliti mengagendakan berbagai tindak lanjut untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Kegiatan penelitian ini ada 3 siklus, dengan langkah sebagai berikut: penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

## Siklus I

Pada saat kegiatan di kelas berjalan, peneliti beserta kolaborator mengamati pada proses pembelajaran. Kemudian memberi evaluasi untuk hasil unjuk kerja anak selama pembelajaran, pada lembar penilaian yang telah disediakan. Berikut merupakan hasil pengamatan dari penelitian siklus I:

**Tabel 3: Hasil Penilaian Kecakapan Berhitung Anak Melalui Sarana Bahan Alam Pada Siklus I**

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1.	AAP		√			√	
2.	DGA		√			√	
3.	DIF		√			√	
4.	GAQ		√			√	
5.	KAR		√			√	
6.	MB			√			√
7.	MAZ		√			√	
8.	MAF			√			√
9.	MHR		√			√	
10.	NSS			√			√
11.	SAA		√			√	
12.	MLH		√			√	
13.	ZTS			√			√
Jumlah		0	9	4	0	9	4
Prosentase		0%	69,2%	30,7%	0%	69,3%	30,7%

Dari data tabel 3 diketahui perolehan nilai dari 13 anak, 9 anak atau 69,2% anak mendapatkan nilai mulai berkembang (MB), hal ini dikarenakan anak-anak masih belum memahami kegiatan berhitung. Analisis perhitungan kecakapan berhitung untuk siklus pertama hasilnya berada pada kategori belum meningkat yaitu dengan persentase ketuntasan belajar kecakapan berhitung sebanyak 30,7%, kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 70%. Sehingga kegiatan pembelajaran ini dirasa belum tuntas dan harus dilakukan kegiatan ulang pada siklus II. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan siklus I bisa diketahui melalui tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4: Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kecakapan Berhitung Anak Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

No	Hasil Penilaian	Siklus I	
		Jumlah (anak)	%
1	Belum Tuntas	9	69,3 %
2	Tuntas	4	30,7%
	Jumlah	13	100%

### Siklus II

Melalui hasil penelitian pada siklus I yang belum sampai pada kriteria ketuntasan minimal dan masih terdapat kendala-kendala, sehingga masih harus dilakukan tindakan pada siklus II untuk memperoleh standar minimal ketuntasan yang dijadikan kriteria. Serta memberikan penilaian terhadap hasil bermain berhitung menggunakan sarana bahan alam pada proses pembelajaran di lembar evaluasi yang dipersiapkan. Berikut merupakan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus II:

**Tabel 5: Hasil Penilaian Kecakapan Berhitung Anak Melalui Sarana Bahan Alam Pada Siklus II**

No	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP			√			√

2	DGA		√			√	
3	DIF	√			√		
4	GAQ	√			√		
5	KAR		√			√	
6	MB			√		√	
7	MAZ	√			√		
8	MAF		√			√	
9	MHR	√			√		
10	NSS			√		√	
11	SAA		√			√	
12	MLH	√			√		
13	ZTS		√			√	
Jumlah		0	5	6	2	5	8
Prosentase		0%	38,4%	46,1%	15,3%	38,5%	61,5%

Berdasarkan tabel 5 diketahui perolehan nilai dari 13 anak, anak yang mendapatkan nilai dalam kategori belum berkembang (BB) jumlahnya nihil, 5 anak mendapatkan nilai dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan perolehan 38,4% dan terlihat sudah mulai ada sedikit kenaikan kecakapan berhitung. Melalui analisis mendalam pada perhitungan kecakapan berhitung anak di siklus II masih pada kriteria sudah cukup meningkat yaitu persentase ketuntasan belajar berhitung yakni 61,5%, namun masih belum melampaui kriteria ketuntasan minimal yang sudah distandarkan yakni sebesar 70%. Disebabkan belum tuntasnya kegiatan di siklus kedua maka harus dilanjutkan perbaikan pada siklus III. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui dari tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6: Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kecakapan Berhitung Anak Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

No	Hasil Penilaian	Siklus II	
		Jumlah	%
1.	Belum Tuntas	5 anak	38,5 %
2.	Tuntas	8 anak	61,5%
	Jumlah	13 anak	100%

### Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang belum melampaui kriteria ketuntasan maksimal dan terdapat beberapa kendala, sehingga harus diadakan

tindakan pada siklus III untuk menuju standar yang telah diberikan. Pada saat pembelajaran berlangsung peneliti dan kolaborator mengobservasi setiap tahapan prosesnya. Dan juga melakukan penilaian pada hasil bermain berhitung menggunakan sarana bahan alam selama kegiatan pembelajaran pada lembar penilaian yang sudah disiapkan. Inilah hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus III:

**Tabel 7: Hasil Penilaian Kecakapan Berhitung Anak Melalui Sarana Bahan Alam Pada Siklus III**

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketuntasan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP				√		√
2	DGA				√		√
3	DIF			√			√
4	GAQ			√			√
5	KAR			√			√
6	MB				√		√
7	MAZ		√			√	
8	MAF				√		√
9	MHR		√			√	
10	NSS				√		√
11	SAA				√		√
12	MLH			√			√
13	ZTS				√		√
Jumlah		0	2	4	7	2	11
Prosentase		0%	15,4%	30,7%	53,8%	15,4%	84,6%

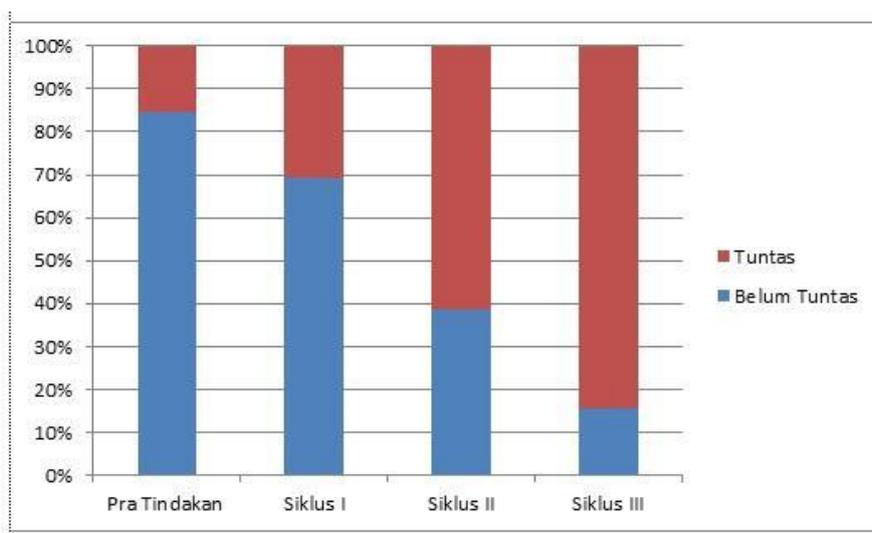
Setelah menganalisa kecakapan berhitung menggunakan sarana bahan alam pada tabel 7 terlihat bahwa anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dan 7 anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data tersebut diperoleh persentase ketuntasan belajar anak dalam kecakapan berhitung menggunakan sarana bahan alam siklus III adalah mencapai 84,6%, dan ketidak tuntasannya mencapai 15,4%. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar anak setelah dilaksanakan tindakan siklus III bisa diketahui dari tabel 8:

**Tabel 8: Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kecakapan Berhitung Anak Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

No	Hasil Penilaian	Siklus III	
		Jumlah (anak)	%
1	Belum Tuntas	2	15,4 %
2	Tuntas	11	84,6%
	Jumlah	13	100%

Untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa dari Sebelum tindakan, pelaksanaan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dapat diamati dari diagram berikut:

**Gambar 1: Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kecakapan Berhitung Anak Dari Pra Tindakan sampai Siklus III**



Seperti yang terdapat pada gambar 1 diatas bahwa persentase ketuntasan belajar kecakapan berhitung memanfaatkan sarana bahan alam memperoleh hasil yang meningkat dari pra tindakan sampai siklus III. Dengan demikian penerapan kegiatan menggunakan sarana bahan alam dapat meningkatkan kecakapan berhitung pada anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Dharma Wanita Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Hal ini terbukti dengan anak mampu menghitung benda-benda yang ada lingkungan sekitarnya sesuai tahap perkembangan usianya, maka hipotesis dari kegiatan penelitian yang dilakukan dapat diterima.

## **SIMPULAN**

Melalui analisis data yang penulis peroleh dari anak usia 5-6 tahun bisa disimpulkan yakni pengimplementasian strategi pembelajaran menggunakan sarana bahan alam mampu meningkatkan kecakapan berhitung anak usia 5-6 tahun TK Dharma Wanita Ketanon pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

Sarana bahan alam sangat sederhana serta gampang diperoleh juga melimpah di lingkungan anak. Namun pendidik harus pandai-pandai dalam pemilihan bahan alam yang aman dan tepat digunakan untuk anak-anak di dalam pembelajaran. Karena jika pendidik tidak teliti dan hati-hati maka dapat menimbulkan bahaya bagi anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Melalui publikasi artikel hasil penelitian ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih pada teman-teman sejawat di TK Dharma Wanita Ketanon yang bersedia membantu dalam pengaktualisasian penelitian ini. Sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan dan berjalan optimal.

## **REFERENSI**

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksa*, 1(1), 3.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*.
- Fauziah, N. (2013). *Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. *JIV*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.21009/JIV.0801.4>
- Izzaty, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kliken, E. V., & Juleff, E. (2015). *They Still Can't Count Assessing and Supporting Children's Counting Difficulties In The Early Years of Schooling*.

Murniati, M. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-10 Melalui Pemanfaatan Media Bahan Alam. Dinamis, 1*(12 Juli), 51-56.

Rahmawati, Y., & Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*. Depdikbud.

Sarahaswati, L., H. (2019). *Mengenal Keaksaraan Di Taman Kanak-Kanak Bandung: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa*.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.

Suyadi, U. M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.